

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia sejak lahir sampai dewasa merupakan suatu tahapan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh manusia adalah masa remaja, pada masa ini individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisik, psikis, dan psikososial.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan perubahan psikososial menurut Hurlock (1980: 213) adalah melakukan penyesuaian sosial terutama dengan teman sebayanya, sehingga mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti kegiatan teman-teman sebayanya tanpa mempedulikan akibatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari artikel media elektronik mengenai kecenderungan remaja mengikuti perilaku teman sebayanya (*Ultimate crash course on chatting*, n.d, *Asertif*, para 5). Selain itu, masa remaja juga merupakan masa yang bermasalah karena kebanyakan remaja merasa dirinya telah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa, padahal remaja belum memiliki banyak pengalaman dalam mengatasi masalahnya (Hurlock, 1980: 208).

Remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dapat terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, yaitu terlibat kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), seperti penyalahgunaan narkoba,

perkelahian pelajar, membolos, kebut-kebutan, berjudi, mencorat-coret, dan merusak benda milik umum (*vandalisme*), ataupun perilaku seksual yang tidak sehat (*Ultimate crash course on chatting*, n.d, *Asertif*, para 5). Jensen (dalam Sarwono, 2004: 207) juga menyatakan bahwa kenakalan yang terjadi pada remaja memiliki berbagai macam bentuk perilaku, seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang berkaitan dengan hubungan seks sebelum menikah, dan kenakalan yang melawan status, demikian juga menurut Santrock (2003: 519) kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga perilaku kriminal.

Bentuk kenakalan lain yang banyak dilakukan remaja selain perkelahian adalah membolos, pergi dari rumah tanpa izin, mencuri, mengebut, penyalahgunaan obat, melakukan hubungan seks, pemerkosaan dan masih banyak lagi bentuk kenakalan yang lain. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pinang Pinggiran Kota Jakarta (Masngudin, n.d, *Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga, Hasil penelitian, Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kenakalan*, para. 1) dimana bentuk kenakalan remaja dibagi dalam beberapa jenis yaitu kenakalan biasa seperti perkelahian, membolos, pergi dari rumah tanpa izin, diperoleh data dengan prosentase 11,1%, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengebut, mencuri, diperoleh data dengan prosentase 7,4%, dan kenakalan khusus seperti penyalahgunaan obat, hubungan seks, pemerkosaan. dan diperoleh data dengan prosentase 81,5%.

Kenakalan remaja ini dari hari ke hari semakin banyak terjadi. Hal ini dapat diketahui dari data Bimmas Polri Metro Jaya di Jakarta, pada tahun 1992 yang tercatat sebanyak 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 angka tersebut meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, sedangkan di tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Angka tersebut semakin meningkat pada tahun 1998, dimana terdapat 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan di tahun berikutnya korban meninggal meningkat menjadi 37 orang (Raymond, 2001, *Perkelahian pelajar*, para. 1). Demikian juga yang terjadi di Surabaya, dimana diperoleh 65 kasus pada bulan Januari-Juni 2006, sedangkan untuk bulan April-Mei 2007 telah mencapai 40 kasus kenakalan remaja Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah perkelahian di kalangan pelajar semakin meningkat, begitu pula dengan jumlah korban yang meninggal akibat kejadian tersebut.

Menurut penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pinang Pinggiran Kota Jakarta (Masngudin, n.d, *Kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga, Metode penelitian*, para. 1 & 3) diketahui bahwa remaja laki-laki paling banyak melakukan kenakalan dan jenis kenakalan yang banyak dilakukan remaja laki-laki adalah kenakalan khusus dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan daripada remaja perempuan dan remaja yang melakukan kenakalan berusia 13-21 tahun, sedangkan penelitian yang telah dilakukan di propinsi Jawa Barat dan Bali dengan jumlah responden 1.110 remaja di Jawa Barat dan 877 remaja di propinsi Bali

dimana umur rata-rata remaja mulai melakukan kenakalan antara usia 15-19 tahun (Siti, 2000, *Kenakalan remaja di propinsi Jawa Barat dan Bali*, para 3-4).

Kenakalan remaja yang banyak terjadi juga dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana seperempat remaja dari seluruh jumlah penduduk Indonesia pada perkembangannya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga remaja terjebak ke dalam perilaku destruktif (Teddy, n.d., 2004 *Merupakan Tahun Kemurungan*, para. 23).

Remaja dapat tidak terjerumus dalam kenakalan remaja apabila remaja dapat bersikap mandiri, dan dapat mengekspresikan apa yang terbaik untuk dirinya, tanpa harus khawatir terhadap situasi kelompok yang terkadang dirasakan sebagai suatu tekanan. Hal ini yang disebut dengan asertif. Remaja yang tidak asertif akan merasa tidak nyaman dengan dirinya karena tidak adanya keberanian untuk mengungkapkan pendapat (memendam perasaan, perbedaan) dan kemudian justru dapat mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak merasa dimanfaatkan oleh pihak yang lain. Remaja yang tidak asertif dapat terjerumus dalam hal-hal negatif, yaitu kenakalan remaja, yang secara psikologis dapat berdampak dalam tugas perkembangannya selanjutnya berkaitan dengan penerimaan sosial, dimana perilaku yang ditunjukkan menentukan remaja diterima atau tidak dalam kelompok baru (Hurlock, 1980: 216).

Asertif menurut Jakubowski-Spector (dalam Tubbs & Moss, 1983: 224) adalah mengekspresikan perasaan, pendapat dan keyakinan secara langsung, jujur,

dan tepat. Remaja yang asertif lebih mampu mengatakan “tidak” untuk hal-hal yang bersifat negatif dan yang tidak diinginkan (Santosa, 1999: 85).

Asertivitas seharusnya lebih dimiliki oleh remaja laki-laki karena remaja perempuan cenderung bersikap pasif daripada remaja laki-laki. (Zulkifli, 2000: 71-72). Remaja laki-laki lebih aktif, mendapat hak untuk berbicara, lebih memperhatikan nilai-nilai budaya, dan tidak membiarkan dirinya terpengaruh oleh temannya sedangkan remaja perempuan pada umumnya bersikap menerima, pasif, dan suka dilindungi atau ditolong. Namun, ternyata remaja laki-laki justru yang paling banyak terjerumus ke dalam kenakalan remaja, yang bisa jadi menandakan asertivitas terhadap kenakalan remaja belum berkembang secara optimal pada remaja laki-laki.

Asertivitas sangat penting untuk dimiliki oleh remaja karena memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luarnya lingkungannya secara efektif, dapat membantu remaja mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung sehingga menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin disampaikan, membuat remaja merasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri dan dapat membantu remaja untuk lebih memahami kekurangannya dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut.

Asertivitas yang telah dimiliki oleh remaja dapat membentuk identitas diri pada remaja khususnya dalam berinteraksi dengan kelompok sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja dimana dengan memiliki

asertivitas, remaja telah memiliki sikap atau perilaku dalam bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang lain sehingga remaja tidak mudah terpengaruh atau terbujuk untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan teman-temannya sehingga remaja memiliki identitas diri.

Salah satu faktor supaya asertivitas dapat terbentuk adalah dengan mengefektifkan komunikasi dalam keluarga. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian sebuah artikel diketahui bahwa asertivitas juga dipengaruhi oleh pola hubungan dan komunikasi antara orangtua dan anak (Setiono & Pramadi, 2005: 163), dimana orangtua dapat mengajarkan asertivitas pada remaja dengan mengkomunikasikan segalanya secara jujur, tidak ada istilah yang dianggap tabu, memberikan penjelasan atas larangan/penolakan yang diberikan, meminta pendapat anak untuk memecahkan masalahnya, mengajak berdialog dan mendengarkan anak (Santosa, 1999: 85). Melalui komunikasi yang efektif dengan keluarga remaja dapat terdorong berperilaku asertif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Asertivitas merupakan hal yang diperlukan, tidak hanya dengan sesama anggota keluarga tetapi juga dengan orang di luar keluarga (*Ultimate crash course on chatting*, n.d, *Komunikasi orangtua-remaja dalam mendukung munculnya perilaku asertif*, para 3).

Menurut Hurlock (1980: 206) masa remaja merupakan usia dimana remaja mulai bersosialisasi dengan masyarakat dewasa di sekitarnya dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, dan sebenarnya sudah mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, serta hanya membutuhkan teman

untuk berbicara atau berkomunikasi. Sedangkan menurut Yatim & Irwanto (1991: 74) remaja menginginkan waktu lebih banyak untuk berkumpul, berkomunikasi dengan orangtua, sementara orangtua hendaknya juga dapat menjadi orangtua yang bijak yaitu dapat menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling menghormati, memberikan kasih sayang, dan mampu mengembangkan komunikasi yang efektif dengan anak.

Komunikasi dapat dilakukan oleh orangtua secara efektif dengan komunikasi terbuka atau komunikasi dua arah karena antara orangtua dapat mendengarkan anak dan anak secara bebas dapat bercerita, mengekspresikan perasaan dan pikirannya serta anak dapat berdiskusi dengan orangtuanya (*Ultimate crash course on chatting*, n.d, *Resep komunikasi efektif*, para. 1).

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 2003: 38) komunikasi dua arah akan mempermudah terjadinya saling pemahaman, menolong mengembangkan hubungan yang memuaskan antara kedua belah pihak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membantu remaja dalam berkomunikasi dengan orang di luar lingkungan keluarga.

Komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara terus menerus memiliki pengaruh secara nyata terhadap terjadinya kenakalan remaja, hal ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan dimana ada pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja, semakin sering komunikasi keluarga maka kenakalannya semakin rendah (Arief, 2002, *Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja*, para. 8). Secara psikologis, dampak komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga dapat mempengaruhi pencapaian

peran sosial remaja (Hurlock, 1980: 10), karena keluarga yang sebelumnya dianggap sebagai figur yang paling dekat dengan remaja untuk dapat memberikan arah dan membimbing dalam menghadapi permasalahan tidak diperoleh remaja sehingga remaja tidak mencapai nilai dan etika sebagai pegangan dalam hidup.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dapat membuat anak memiliki rasa percaya diri, merasa dihargai, merasa percaya diri dan dapat mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya, sehingga anak memiliki persepsi yang positif tentang efektivitasnya komunikasi dengan orangtua. Menurut Rahkmat (2003: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi yang terbentuk terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua membuat anak berani menyatakan pendapatnya tanpa takut dihukum, dilecehkan atau ditertawakan. Hal itulah yang menjadi salah satu landasan keberanian dan keinginan anak untuk menjadi diri sendiri apa adanya.

Dengan demikian, bila seorang remaja memiliki persepsi yang positif terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua maka remaja dapat menerima informasi yang dimaksudkan oleh orangtua sehingga remaja memiliki pengertian dari komunikasi yang dilakukan, merasa nyaman apabila berkomunikasi dengan orangtua, dan dapat membentuk perilaku, menjalin hubungan sosial dengan baik pula dimana remaja dapat menyatakan pendapatnya dengan orangtua maupun dengan orang lain meskipun pendapatnya berbeda. Dengan demikian, remaja memiliki asertivitas pada dirinya. Sebaliknya, apabila remaja memiliki persepsi

yang negatif terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua maka remaja tidak dapat menerima informasi yang dimaksudkan oleh orangtua sehingga remaja tidak memiliki pengertian dari komunikasi yang dilakukan, merasa tidak nyaman apabila berkomunikasi dengan orangtua, dengan demikian remaja juga tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan baik sehingga remaja tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan asertivitas pada remaja laki-laki.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada asertivitas secara umum tidak hanya pada asertivitas terhadap kenakalan remaja, karena seseorang yang memiliki asertivitas maka dia akan mampu menolak hal-hal negatif. Yang dimaksud dengan asertif adalah keberanian untuk berkata “tidak” pada hal-hal yang bersifat negatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dimana penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua membentuk asertivitas pada anak dan subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berusia 15 sampai 17 tahun yang tinggal bersama orangtua.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat: ”Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dan asertivitas pada remaja laki-laki?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dan asertivitas pada remaja laki-laki.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau informasi bagi pengembangan teori di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan, khususnya psikologi perkembangan remaja yang berkaitan dengan asertivitas ditinjau dari persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi mengenai hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan asertivitas, sehingga orangtua dapat melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan komunikasi dengan anaknya sejak dini sehingga saat anaknya berusia remaja asertivitasnya dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi remaja laki-laki

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan hubungan antara persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dan asertivitas sehingga remaja dapat mengembangkan asertivitasnya melalui peningkatan efektivitas komunikasi dengan orangtua,

hal serupa diharapkan bagi subjek penelitian dengan mengetahui persepsi subjek terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua diharapkan dapat mengembangkan asertivitas mereka.